

Jurnal Ilmu Kehutanan

Journal of Forest Science
<https://jurnal.ugm.ac.id/v3/jik/>
ISSN: 2477-3751 (online); 0126-4451 (print)



Kontribusi Industri Bambu di Kabupaten Gunungkidul Terhadap Pencapaian Pendapatan Dasar Minimal Para Petani dan Pengrajin (*The Contribution of Bamboo Industry in Gunungkidul Regency to Achieving Minimum Basic Income for Farmers and Craftsmen*)

Marcellinus Mandira Budi Utomo*

Balai Penelitian Teknologi Agroforestry, Jl. Gatot Subroto, Jakarta
*Email : marcell.utomo@gmail.com

HASIL PENELITIAN

DOI: 10.22146/jik.v15i1.1514

RIWAYAT NASKAH :

Diajukan (*submitted*): 18 Juni 2020
Diperbaiki (*revised*): 22 Februari 2021
Diterima (*accepted*): 24 Februari 2021

KEYWORD

Durable bamboo, kitchen appliances, farmer, artisan, contribution

KATA KUNCI

Bambu awet, peralatan dapur, petani, pengrajin, kontribusi

ABSTRACT

The bamboo industry has an important role as a source of livelihood in the rural economy. This research examines the contribution of bamboo as raw materials for farmers and as bamboo products for artisans from the perspective of direct use and income. This research takes case studies of the kitchen equipment industry in Rongkop and the durable bamboo industry in Patuk. Field observations, semi-structured interviews, and focus group discussions with 40 respondents were conducted to obtain primary data. This research also uses secondary data from government documents to support the analyses. The value chain approach, expenditure-income, and descriptive qualitative analyses are used to explain the practices of these two industries and to determine their economic contribution of the bamboo industry to farmers and artisan on each value chain. The products produced by each actor are allocated more for the trade than for domestic use. The contribution for bamboo farmers in the value chains of durable bamboo and kitchen utensils to monthly income above the poverty line ranges between 7,7% - 13,5% and 6,4% - 8,9%, respectively. The economic contribution for the artisan in the value chains of durable bamboo and kitchen utensils to monthly income above the poverty line ranged between 13,2% - 104% and 152% - 472% respectively. Only kitchen utensil artisans make their activities in these two value chains as the main work, while the other actors do not because the income from their businesses is still incidental.

INTISARI

Industri bambu memiliki peran penting sebagai sumber penghidupan dalam perekonomian perdesaan. Penelitian ini mengkaji kontribusi ekonomi bambu bagi petani dan pengrajin dari perspektif pemanfaatan langsung dan pendapatan. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus pada industri peralatan dapur di Rongkop dan bambu awet di Patuk. Observasi lapangan, wawancara semi terstruktur terhadap 40 responden, dan diskusi kelompok terfokus dilakukan untuk memperoleh data primer, dan didukung pula data sekunder dari dokumen pemerintah. Kerangka kerja rantai nilai digunakan sebagai pendekatan metodologis dalam penelitian ini. Analisis pengeluaran-pendapatan disertai dengan

analisis deskriptif kualitatif dipakai untuk menjelaskan praktik kedua industri ini dan untuk mengetahui kontribusi ekonomi industri bambu bagi masing-masing petani bambu dan pengrajin di setiap rantainya. Produk yang dihasilkan oleh setiap aktor lebih banyak dialokasikan untuk perdagangan daripada untuk pemanfaatan domestik. Kontribusi ekonomi untuk petani bambu di rantai bambu awet dan peralatan dapur terhadap pendapatan bulanan di atas garis kemiskinan berkisar antara 7,7%-13,5% dan 6,4%-8,9% secara berturut-turut. Kontribusi ekonomi untuk pengrajin di rantai bambu awet dan peralatan dapur terhadap pendapatan bulanan di atas garis kemiskinan berkisar antara 13,2%-104% dan 152%-472% secara berturut-turut. Hanya pengrajin peralatan dapur yang menjadikan aktivitasnya dalam kedua rantai ini sebagai pekerjaan utama, sedangkan aktor yang lain tidak karena pemasukan dari usaha mereka masih bersifat insidental.

©Jurnal Ilmu Kehutanan - All right reserved

Pendahuluan

Bersama dengan hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang lain, bambu berkontribusi bagi kehidupan masyarakat perdesaan. Bambu telah terbukti mampu membuka banyak peluang kerja di berbagai belahan dunia (Jamatia 2012; Benton 2014; Kibwage et al. 2014; Mekonnen et al. 2014) dan juga di berbagai provinsi di Indonesia (Aryani 2014; Yuniati & Khotimah 2016; Mulya 2017; Saragih 2019). Bambu memiliki berbagai kendala dalam pengembangannya, salah satunya adalah meskipun bambu dibawahi oleh departemen pertanian atau kehutanan, di kedua belah pihak, bambu tidak pernah menjadi bisnis utama (Buckingham et al. 2011). Di Indonesia sendiri bambu merupakan satu HHBK yang dibawahi oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui Permenhut No. 35 tahun 2007 dan menjadi HHBK prioritas bersama dengan gaharu, lebah madu, sutera, rotan, dan nyamplung yang tertuang dalam SK Dirjen Pengelolaan DAS dan Perhutanan Sosial No. 22 tahun 2010. Namun demikian, sampai saat ini belum ada hasil yang signifikan dari kebijakan ini. Pengusahaan bambu cenderung masih bersifat mandiri oleh masyarakat, begitupun juga dengan geliat industri bambu. Inisiatif masyarakatlah yang menggerakkan usaha berbasis bambu di berbagai daerah. Sejauh mana industri ini berkontribusi bagi

pendapatan para pelakunya masih sangat terbatas dan masih kurang dipelajari.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu sentra industri bambu, selain Bali dan Kabupaten Tasikmalaya. Di Gunungkidul, industri bambu berbasis masyarakat perdesaan berkembang dan berkontribusi dalam kehidupan masyarakat desa. Setiap kecamatan di Gunungkidul memiliki sentra industri bambu dengan berbagai macam jenis produk yang dibuat (Dinas Koperasi Perindustrian Perdagangan Energi dan Sumberdaya Mineral Kabupaten Gunungkidul 2014). Hal ini menguatkan pendapat bahwa industri kreatif merupakan penopang ekonomi nasional (Purnomo 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kontribusi dari industri bambu yang diwakili oleh produk bambu awet dan peralatan dapur di Gunungkidul bagi perekonomian lokal, yang terwakili oleh kedua aktor hulu, yakni petani bambu dan pengrajin.

Metode

Pengumpulan Data

Pendekatan penelitian ini menggunakan studi kasus. Dua produk bambu dipilih, yakni bambu awet yang berada di kecamatan Patuk dan peralatan dapur di kecamatan Rongkop dengan pertimbangan; (1)

ketersediaan dana penelitian, (2) kedua produk mewakili produk bambu yang sudah dan yang belum dikenal secara luas; (3) kedua produk mewakili dua metode produksi yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan 3 metode pengumpulan data, meliputi observasi lapangan, wawancara semi terstruktur, dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Hal ini untuk memungkinkan peneliti melaksanakan triangulasi data (Denzin 2017). Untuk menjangkau responden-responden kunci, pendekatan bola salju digunakan (Noy 2008; Johnson 2014) dan pendekatan *purposive sampling* yang biasa dilakukan dalam penelitian sosial diterapkan (Guest et al. 2006). Pencarian data dan informasi dilakukan hingga data jenuh dimana sudah tidak ada lagi informasi baru yang ditemukan dari responden atau responden memberikan jawaban yang relatif sama dengan responden sebelumnya (Guest et al. 2006; Fusch & Ness 2015). Kejenuhan data diperoleh saat telah dilakukan wawancara responden ke-40. Sisi kompetensi dan kehandalan responden sebagai sumber data sangat diperhatikan untuk menjamin informasi diberikan secara jujur (Tongco 2007).

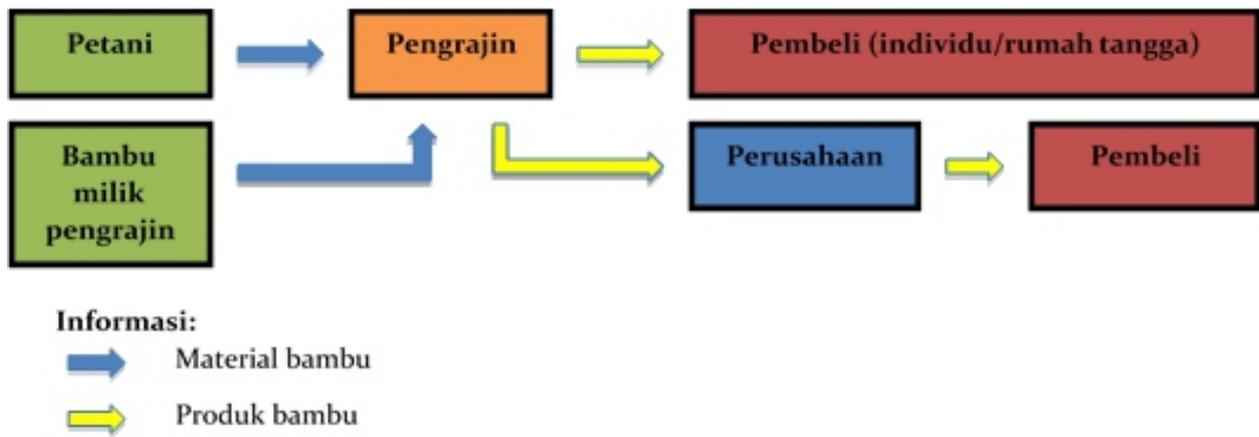
Untuk melengkapi data penelitian, peneliti juga menghimpun data sekunder dari pihak pemerintah daerah yang menangani sektor industri dan UMKM. Data ini penting terutama dalam proses observasi lapangan. Pihak pemerintah menjadi simpul pertama dan menjadi titik awal *snowball approach*. Dari titik ini, peneliti mulai menelusuri, mewawancarai, dan melaksanakan diskusi kelompok terfokus kepada para aktor yang terlibat dalam bisnis bambu awet dan peralatan dapur.

Analisis Data

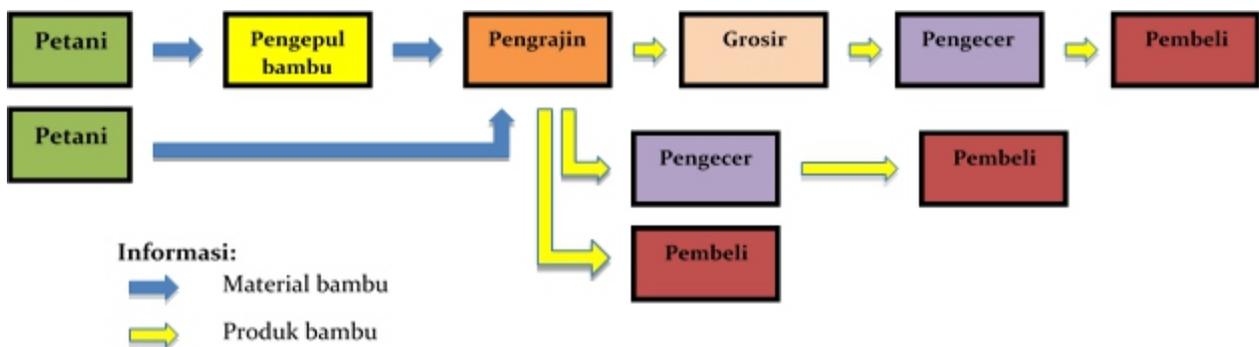
Tiga pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data terkait bisnis bambu, yakni analisis rantai nilai (Faße et al. 2009; Collins et al. 2015), analisis pengeluaran-pendapatan (Soekartawi 2002;

Alpharesy et al. 2012), dan analisis deskriptif kualitatif terhadap fenomena yang ditemukan ((Lawless & Heymann 2010). Analisis rantai nilai digunakan sebagai pendekatan metodologis untuk membantu peneliti dalam memetakan dan menginvestigasi struktur pasar. Analisis pengeluaran-pendapatan dilakukan untuk melihat kontribusi bambu bagi para aktor hulu, yakni petani bambu dan pengrajin. Asumsi dan batasan akan diterapkan di dalam perhitungan untuk menjelaskan situasi yang biasa atau normal atau ideal dilakukan oleh para aktor di lapangan mengingat terdapat kemungkinan adanya sebagian kecil aktor yang melakukan praktek yang berbeda. Sedangkan aspek pemanfaatan langsung komoditas bambu dan produk bambu bagi para aktor dianalisis secara deskriptif.

Kontribusi bambu pada pendapatan petani akan dibandingkan dengan angka batas pendapatan di atas garis kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS. Badan Pusat Statistik (2020) mendasarkan perhitungannya pada *basic need approach* yakni kemampuan memenuhi kebutuhan dasar. Pendekatan ini dipilih dalam penelitian ini mengingat obyek penelitian yang adalah para petani yang semuanya tinggal di perdesaan dan mereka menjalankan pekerjaannya secara mandiri dan bebas menjalankan aktifitas ekonomi lainnya (pekerjaan sampingan) seperti bertani atau beternak. Sehingga konsep pekerja upahan tidak berlaku di lokasi penelitian. Sehingga membandingkan pendapatan dari usaha bambu akan menjadi sedikit bias bila dibandingkan dengan UMR (mis. Setiadi & Ekowati 2017), karena dalam konsep UMR para responden diposisikan sebagai pekerja upahan dengan kewajiban waktu kerja yang tetap. Penelitian ini juga memberikan masukan untuk pengembangan kedua jenis bisnis bambu ini dengan menggunakan teori pengembangan bisnis *Blue Ocean Strategy* (Mauborgne & Kim 2007).



Gambar 1. Alur produksi-konsumsi bambu awet
 Figure 1. Production-consumption flow of durable bamboo



Gambar 2. Alur produksi-konsumsi peralatan dapur
 Figure 2. Production-consumption flow of kitchen appliances

Hasil dan Pembahasan

Rantai Produksi hingga Konsumsi Peralatan Dapur dan Bambu Awet

Gambar 1 dan 2 secara berurutan menunjukkan alur produk dari petani sebagai penyedia bahan baku atau bahan mentah hingga pembeli di tingkat akhir. Terlihat bahwa rantai produksi hingga konsumsi untuk produk peralatan dapur lebih panjang dan melibatkan lebih banyak aktor. Dua aktor utama yang berada di hulu adalah petani bambu dan pengrajin.

Peralatan Dapur

Proses produksi peralatan dapur

Jenis peralatan dapur yang diteliti dibatasi pada dua produk umum. Produk yang dibuat oleh pengrajin bervariasi dan sebagian besar dibuat berdasarkan pesanan. Pengrajin terampil dapat membuat berbagai jenis produk misalnya, tempat

sampah, alas piring, rangka bola lampu dan keranjang cucian. Namun, dua produk utama yang diproduksi secara rutin adalah tampah dan tambir. Pengrajin membuat tampah dalam satu ukuran dan tiga ukuran untuk tambir (kecil, sedang dan besar). Selanjutnya, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan 'produk peralatan dapur' merujuk hanya ke dua produk ini. Kedua produk ini telah dipilih karena merupakan komoditas utama pengrajin.

Ada tiga bahan yang digunakan untuk membuat peralatan dapur: bambu apus, bambu wulung dan sejenis tali pengikat plastik berwarna kuning yang berfungsi untuk mengikat anyaman dan bingkai. Bahan baku bambu sebagian besar berasal dari Jatipuro, Wonogiri, Ngadirojo (Jawa Tengah) dan Ponjong (Gunungkidul). Pengrajin jarang memanen bambu lokal untuk keperluan anyaman karena sebagian besar rumpun dalam kondisi tidak sehat dan

hanya menghasilkan bambu yang beruas pendek, sedangkan anyaman membutuhkan ruas panjang minimal 50 cm. Bambu ruas pendek, terutama bambu hitam, hanya digunakan untuk membuat bingkai.

Dalam membeli bambu, pengrajin kebanyakan membeli langsung dari petani. Kelompok kecil berjumlah tiga hingga empat pengrajin mencari bambu bersama selama dua atau tiga hari. Karena kecamatan Rongkop berdekatan dengan Provinsi Jawa Tengah, mereka biasanya mencari bambu di daerah tersebut. Setelah mereka menemukan bambu yang dibutuhkan, mereka menegosiasikan harga per batang dengan pemiliknya. Pengrajin memilih dan memotong bambu sendiri karena mereka membutuhkan karakteristik bambu khusus untuk anyaman. Mereka memilih batang bambu berumur kira-kira 1,5 tahun sebanyak 120 batang. Harga beli per batang dari petani adalah sekitar Rp5.000-7.000 per batang dan mereka menghabiskan sekitar Rp400.000 untuk transportasi. Kelompok ini menggunakan batang ini untuk kebutuhan mereka sendiri atau dijual ke pengrajin lain; harganya sekitar Rp18.000-20.000 per batang. Mereka mendapat keuntungan dari kegiatan ini (Tabel 1). Pengrajin jarang membeli bambu dari pengepul bambu dari luar desanya.

Persiapkan bambu untuk anyaman dan pemingkai terbilang sederhana. Untuk anyaman, batang bambu dipotong-potong untuk menghilangkan simpul. Untuk membuat bingkai, pengrajin memotong bambu berdasarkan ukuran produk — misalnya, mereka memotong 1,6 m bambu

untuk tampah. Pengrajin selalu menghilangkan kulit luar untuk produk peralatan dapur. Semua peralatan yang digunakan adalah manual: gergaji, pisau, bor dari paku, cetakan kayu, dan palu kayu. Proses pembuatan tampah mirip dengan proses pembuatan tambir. Perbedaannya adalah ukuran kerangka dan proses perakitan. Meskipun prosesnya terlihat sederhana, keterampilan pengrajin memengaruhi kualitas produk akhir dan kecepatan produksi.

Produksi peralatan dapur adalah bisnis rumah tangga yang melibatkan pria, wanita dan bahkan anak-anak. Dalam proses produksinya, tampah adalah produk favorit karena harganya relatif stabil dan ukurannya tetap (menggunakan cetakan). Dari satu batang bambu, pengrajin dapat membuat sekitar 8-16 tampah dengan diameter 60 cm. Untuk membuat 40 tampah, seorang pengrajin berpengalaman membutuhkan lima hari; jika mereka tidak terburu-buru, mereka dapat menghasilkan lima tampah per hari. Untuk tambir, sebatang bambu dapat digunakan untuk membuat 16-20 produk ukuran kecil, 12 produk ukuran sedang atau 9 produk besar tergantung pada panjang ruas.

Pengrajin masih melakukan bisnis ini dengan cara tradisional dan tidak pernah membuat catatan tertulis tentang pemasukan dan pengeluaran. Oleh karena itu, mereka tidak dapat menjelaskan berapa banyak batang bambu yang mereka beli, berapa banyak produk yang dibuat dan dijual, atau berapa banyak keuntungan yang mereka peroleh. Mereka menjelaskan bahwa dukungan keuangan sebagian

Tabel 1. Taksiran keuntungan yang diperoleh oleh kelompok pengrajin dari pengumpulan bambu (per perjalanan)
Table 1. Benefit assessment earned by an artisan group from assorting bamboo (per trip)

Harga per batang (Rp)	Jumlah batang	Omzet (Rp)	Biaya operasi (Rp)	Biaya sewa truk (Rp)	Keuntungan (Rp)	Asumsi dan batasan
18.000 – 20.000	120	2.160.000 – 2.400.000	440.000	400.000	1.320.000 – 1.560.000	<ul style="list-style-type: none"> • Semua bambu laku di pasaran • Grup terdiri dari 4 orang • Biaya operasi meliputi transportasi, logistik, dan akomodasi • Aset fisik (peralatan) tidak diperhitungkan

besar dari pinjaman bank. Mereka menggunakan uang ini untuk membeli bahan baku dan memproduksi peralatan dapur. Hasil penjualan produk biasanya digunakan untuk membayar hutang, kredit ke bank, memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membayar tagihan bulanan (mis. sekolah dan listrik). Mereka tidak menyimpan uang untuk membiayai produksi berikutnya. Ketika akan memulai proses produksi berikutnya, pengrajin mencari pinjaman lagi. Ini tampaknya menjadi siklus produksi para pengrajin. Ketika batas waktu untuk membayar kredit mendekati, pengrajin bekerja lebih intensif. Oleh karena itu, mereka menciptakan lebih banyak produk dan menghasilkan lebih banyak pendapatan. Mereka tidak mempunyai target berapa banyak produk yang harus dibuat per periode, semua bergantung pada niat pribadi pengrajin.

Proses penjualan peralatan dapur

Pengrajin menggunakan tiga metode untuk memasarkan produk mereka. Metode pertama dan paling populer adalah menjual produk ke pengecer. Pengecer membeli produk langsung dari pengrajin dan menjualnya ke desa lain. Transaksi biasanya berlangsung di rumah pengrajin. Kadang pengrajin lebih suka menjual produk mereka ke pengecer karena banyak produk dapat dijual dengan cepat dan mereka tidak perlu menghabiskan banyak waktu di luar rumah. Pengecer membeli produk dengan harga lebih murah sekitar Rp3.000 per buah dari metode penjualan kedua.

Metode kedua adalah dengan menjual produk di pasar tradisional, yang biasanya terjadi di Pracimantoro, Batu, Sambu, Wonogiri dan Bedoyo. Pengrajin biasanya berdagang pada dua hari pasar: Wage dan Legi. Di malam Pon dan Kliwon, pengrajin sibuk mempersiapkan dan membuat anyaman. Pukul 03.00 pagi para pengrajin telah siap berjualan di pasar. Produk-produk tersebut biasanya terjual habis.

Namun, tidak semua pengrajin melakukan metode penjualan ini dan mereka lebih suka menjual produk mereka ke pengecer.

Metode ketiga adalah menjual ke pedagang grosir. Harga yang diberikan kepada pengecer sama dengan harga grosir. Pedagang grosir kebanyakan menjual produk ke pengecer di luar pulau. Namun, jarang seorang pengrajin menerima pesanan dari pedagang grosir. Pola penjualan ini sangat insidental.

Harga tampah berfluktuasi tergantung pada periode tanam. Di musim panen, harga tampah bisa mencapai Rp10.000. Sebaliknya, harga turun menjadi Rp7.000-8.000 pada periode non-panen. Hal ini karena petani membutuhkan wadah untuk mengeringkan hasil panen mereka di musim panen; oleh karena itu, permintaan meningkat dan semakin mempengaruhi harga tampah. Harga tambir masing-masing Rp5.000, Rp10.000 dan Rp15.000-20.000 untuk ukuran kecil, sedang dan besar. Harga tambir tidak terpengaruh oleh musim panen karena ini tidak dipakai dalam pengeringan hasil pertanian.

Kelompok pengrajin peralatan dapur

Keberadaan kelompok pengrajin peralatan dapur di Rongkop ini merupakan hasil inisiasi pemerintah daerah pada tahun 2006. Jumlah anggota kelompok ini sedari awal hingga saat ini tetap, yakni 20 orang. Usaha untuk menambah jumlah anggota telah dilakukan dan cukup berhasil pada awalnya, namun anggota-anggota baru ini hanya sebatas terdaftar dan belum secara aktif berkegiatan dalam kelompok. Organisasi tidak memiliki agenda khusus, tetapi memberikan anggota semacam jembatan untuk mengakses bantuan pemerintah dalam bentuk pelatihan, pengadaan peralatan, dan memudahkan proses memperoleh pinjaman dari bank. Kelompok ini juga melakukan kegiatan simpan pinjam di mana anggota dapat menerima dukungan keuangan ketika mereka membutuhkan pinjaman.

Petani bambu dalam bisnis peralatan dapur

Petani mengelola rumpun bambu, baik bambu apus atau wulung, tidak secara intensif. Bambu hanya dianggap tanaman batas, atau tanaman sela khususnya di tanah yang tidak subur atau tanaman untuk menahan tanah longsor. Rumpun bambu terkadang tumbuh secara tidak sengaja karena sudah ada di sana sejak orang tua mereka mengelola tanah. Sebagian besar petani tidak pernah menggunakan pupuk dan percaya bahwa itu akan terus tumbuh dengan baik tanpa perawatan apapun. Kombinasi persepsi ini dan rendahnya harga batang bambu menunjukkan bahwa petani tidak ingin terbebani oleh biaya perawatan.

Perawatan bambu memiliki hubungan dengan metode penjualan bambu. Harga per batang adalah sekitar Rp5.000-7.000 untuk tali dan bambu hitam. Harga-harga ini sama untuk semua pembeli. Mereka tidak memberikan harga khusus untuk pembeli tertentu. Tidak ada pihak yang membeli bambu secara berkala dan tidak ada kontrak yang dibuat antara pembeli dan petani. Petani juga dapat memanen bambu untuk pembeli dengan biaya panen sekitar Rp1.000 per batang. Petani hanya menjual bambu menggunakan metode tebas jika mereka dalam kondisi krisis keuangan.

Penjualan bambu merupakan bagian kecil dari mata pencaharian keluarga petani. Tanaman pertanian tetap menjadi sumber utama mata pencaharian petani. Petani cenderung menanam padi di musim hujan (bagi mereka yang memiliki sawah) dan tanaman palawija di musim kemarau, baik di lahan sekitar rumah atau di sawah atau pekarangan. Bambu bukan spesies tanaman utama bagi petani.

Kontribusi bisnis peralatan dapur untuk petani dan pengrajin (keperluan domestik dan komoditas dagang)

Membuat anyaman bambu adalah pekerjaan

utama rumah tangga di lokasi studi kasus ini. Kegiatan pertanian hanya dilakukan pada musim tanam dan panen. Kegiatan beternak menjadi pekerjaan sampingan. Produk-produk yang diproduksi oleh para pengrajin hanya sebagian kecil yang digunakan untuk keperluan pribadi, sebagian besar diperjual-belikan. Untuk petani, bambu digunakan untuk penggunaan praktis dan insidental, misalnya pagar, tiang bendera, dan jembatan tradisional. Pengrajin juga menggunakan produk yang mereka produksi meskipun dalam jumlah yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan jumlah total produk yang mereka produksi.

Penghasilan petani dari menjual bambu bersifat insidental dan hanya memberikan kontribusi ekonomi sangat kecil. Harga pohon bambu berdiri sekitar Rp5.000-7.000 per batang. Hasil perhitungan pada Tabel 2, dengan asumsi dan batasan yang digunakan, bambu hanya memberikan kontribusi antara 6,4% sampai 8,9% terhadap pendapatan minimal di atas garis kemiskinan bagi petani (Badan Pusat Statistik 2020). Nilai ini jauh lebih kecil daripada kontribusi ekonomi bisnis bambu untuk pengrajin yang mampu berkontribusi sebesar 152% - 472% (Tabel 3).

Bisnis peralatan dapur dapat memberikan kontribusi penting bagi kehidupan para pengrajin. Tabel 4 menunjukkan bahwa laba per produk berkisar antara Rp4.500-13.850. Berdasarkan temuan ini, peneliti mengidentifikasi empat skenario untuk menghitung kontribusinya terhadap ambang batas pendapatan garis kemiskinan untuk pengrajin. Asumsi yang digunakan adalah bahwa seorang pengrajin hanya memproduksi produk tertentu setiap bulan, meskipun terdapat pengrajin yang membuat beberapa produk. Tabel 3 menunjukkan bahwa keempat skenario memberikan di atas pendapatan minimum garis kemiskinan, dengan persentase tertinggi berasal dari produk tampah.

Tabel 2. Kontribusi penjualan tiang bambu terhadap pendapatan petani dalam rantai peralatan dapur (dengan metode penjualan per batang)

Table 2. The contribution of selling bamboo on growers' income under kitchen appliances chain (with selling method per pole)

Harga per batang (Rp)	Jumlah rumpun dipanen	Jumlah maksimal batang bambu terjual/rumpun/tahun	Pendapatan dari penjualan bambu/thn (Rp)	Persentase terhadap garis kemiskinan (%)	Asumsi dan batasan
5,000 – 7,000	2	25	250.000 – 350.000	Level nasional: 6,2–8,7 Level provinsi: 6,4–8,9	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya tanam tidak diperhitungkan karena dilakukan sendiri • Aset fisik (peralatan) tidak dimasukkan dalam hitungan • Tidak ada input pupuk pada rumpun bambu • 25 batang disesuaikan dengan rotasi panen dari grup pengrajin bambu awet • Rumpun sudah siap panen dan tumbuh normal (di atas 3 tahun) • Estimasi ini untuk bambu apus dan petung • Permintaan pasar dalam kondisi baik • Petani melaksanakan rotasi panen 2 tahunan • Petani memiliki 4 rumpun siap panen

Keterangan: Pendapatan minimal di atas garis kemiskinan perdesaan per bulan level nasional adalah Rp333.034. Pendapatan minimal di atas garis kemiskinan perdesaan per bulan level provinsi adalah Rp324.386.

Remarks: Rural area monthly minimum income of the poverty line at the national level was Rp333,034. Rural area monthly minimum income of the poverty line at the provincial level was Rp324,386.

Tabel 3. Pendapatan bulanan pengrajin peralatan dapur

Table 3. Artisans' monthly income from kitchen appliances

Jenis produk	Jumlah produk	Keuntungan per buah	Keuntungan minimal (Rp)	Keuntungan maksimal (Rp)	Persentase terhadap batas garis kemiskinan (%)
Tampah	110–180	4.500–8.500	495.000	1.530.000	Level nasional: 148 –459 Level provinsi: 152 –472
Tambir kecil	110–150	6.250–6.800	687,500	1.020.000	Level nasional: 206 –306 Level provinsi: 211 –315
Tambir sedang	90–130	7.033–7.400	632.970	962.000	Level nasional: 190 –289 Level provinsi: 195 –297
Tambir besar	70–100	8.500–13.850	595.000	1.385.000	Level nasional: 178 –416 Level provinsi: 183 –427

Keterangan: Pendapatan minimal di atas garis kemiskinan perdesaan per bulan level nasional adalah Rp333.034. Pendapatan minimal di atas garis kemiskinan perdesaan per bulan level provinsi adalah Rp324.386.

Remarks: The minimum of monthly income of rural area above poverty line for the national level was Rp333,034. The minimum of monthly income of rural area above poverty line for the provincial level was Rp324,386.

Tabel 4. Taksiran keuntungan produk peralatan dapur (per biji)
Table 4. Estimated profitability of kitchen appliance products (per piece)

Jenis produk	Harga batang bambu (Rp)	Biaya untuk bambu wulung (Rp)	Biaya untuk bambu apus (Rp)	Biaya tali (Rp)	Biaya total (Rp)	Harga jual (Rp)	Keuntungan (Rp)
Tampah	18.000 – 20.000	–	1.500 – 2.500	–	1.500 – 2.500	7.000 – 10.000	4.500 – 8.500
Tambir kecil	18.000 – 20.000	300 – 500	900 – 1.250	2.000	3.200 – 3.750	10.000	6.250 – 6.800
Tambir sedang	18.000 – 20.000	600 – 800	1.500 – 1.667	2.500	4.600 – 4.967	12.000	7.033 – 7.400
Tambir besar	18.000 – 20.000	900 – 1.000	2.250 – 2.500	3.000	6.150 – 6.500	15.000 – 20.000	8.500 – 13.850

Batasan dan asumsi:

1. Semua sumber data berasal dari pengrajin yang diwawancarai dan telah diperiksa ulang dan divalidasi
2. Pendapatan sampingan dari batang kecil bagian atas (bambu sisa) tidak dihitung
3. Biaya untuk tenaga kerja tidak dimasukkan dalam hitungan; semua dilaksanakan sendiri
4. Aset fisik (alat dan bangunan) tidak dimasukkan dalam hitungan
5. Satu batang bambu apus dapat dipakai untuk membuat 8-12 tampah
6. Satu batang bambu apus dapat dipakai untuk membuat 8 tambir besar atau 12 tambir sedang atau 16-20 tambir kecil
7. Satu batang bambu wulung dapat dipakai untuk membuat kerangka bagi: 20 tambir besar atau 25-30 tambir sedang atau 40-60 tambir kecil

Remarks: PP: local market, PD: domestic market, PL: foreign market

Assumptions and circumscriptions:

1. All data derived from craftsmen who were interviewed and have been rechecked and validated
2. The side income from upper small stems (remnant bamboo) was not accounted
3. Labor costs were not taken into account; the whole process was done themselves by a group of craftsmen
4. Physical assets (tools and buildings) were not counted
5. One stick of bamboo apus can be used to make 8-12 trays *tampah*
6. One stick of bamboo apus can be used to make 8 large trays *tambir* or 12 medium trays *tambir* or 16-20 small trays *tambir*
7. One stick of bamboo wulung can be used to make a frame for: 20 large trays *tambir* or 25-30 medium trays *tambir* or 40-60 small trays *tambir*

Bambu Awet

Proses produksi bambu awet

Bambu awet (didefinisikan sebagai bambu yang telah beri perlakuan dengan cairan pengawet) dapat diproduksi dari spesies bambu apapun tergantung pada permintaan pelanggan. Tiga spesies bambu yang paling sering dipesan oleh konsumen adalah bambu apus (*Gigantochloa apus*), bambu wulung (*Gigantochloa atroviolaceae* Widjaja) dan bambu petung (*Dendrocalamus asper*). Bambu awet digunakan untuk berbagai keperluan konstruksi mulai dari kandang ayam hingga konstruksi rumah.

Produksi bambu awet dimulai ketika pembeli memesan dan memberikan uang muka. Biasanya kelompok pengrajin menggunakan uang ini untuk membeli bambu dan pengawet, serta biaya transportasi. Bahan baku biasanya diperoleh dari kebun bambu desa setempat. Namun, jika pelanggan

meminta bambu petung dalam jumlah besar, pengrajin biasanya mencari bahan baku bambu petung dari desa lain karena stok rumpun bambu petung terbatas. Sedangkan pasokan bambu jenis lain, terutama bambu tali, dapat dipenuhi dari kebun pengrajin. Harga bambu dari kebun pengrajin biasanya lebih tinggi karena rumpun bambu mereka dikelola secara intensif. Pengrajin merupakan penentu harga dan harga tergantung pada diameter dan metode panen. Jika pengrajin membeli bambu dan harus memotong sendiri, maka petani bambu akan menerima harga yang lebih rendah karena biaya panen ditanggung oleh pengrajin. Besarnya biaya panen bambu apus adalah Rp1.000 per batang.

Di bengkel kerja, bambu dibersihkan menggunakan campuran air, deterjen, dan pasir. Proses ini dilakukan untuk penghilangan jamur dan pengilapan bambu. Pengrajin biasanya melakukan

Tabel 5. Harga produk (bambu awet 6 m, termasuk biaya transportasi ke pembeli)**Table 5.** Product prices (preserved bamboo of 6 m length, including transportation cost to buyers)

Spesies bambu	Kelas diameter (cm)	Pembeli (Rp.)		
		Warga lokal/pasar lokal	Warga luar	
			Untuk pasar dalam negeri	Untuk pasar luar negeri
Bambu apus	<6	15.000	17.000	-
	6-8	21.000	23.000-24.000	26.000
Bambu wulung	<6	17.000	-	-
	≥6	22.000	24.000	28.000 (Ø6-7cm); 30.000 (Ø≥ 8 cm)
Bambu petung (batang bagian atas)	≥6	22.000	24.000-25.000	-

sendiri semua proses yang diperlukan untuk membuat bambu awet. Namun demikian, mereka akan mempekerjakan tetangga yang umumnya adalah pekerja perempuan untuk melakukan proses pembersihan jika mereka terlalu sibuk mencari bahan baku atau menyelesaikan pekerjaan lainnya. Proses selanjutnya adalah pengeringan di bawah matahari langsung sebelum dipotong sesuai dengan pesanan. Sebagian besar pelanggan menginginkan panjang 6 m, meskipun beberapa pesanan memiliki panjang 7-8 m. Semua proses pengerjaan bambu awet dilakukan di bengkel kerja.

Proses penjualan bambu awet

Kelompok pengrajin bambu awet biasanya memasarkan bambu awet dan produk sampingan sebagai sumber pendapatan mereka. Pengrajin membuat bambu awet untuk memenuhi pesanan dari perusahaan dan individu. Pada studi ini, hampir semua pesanan untuk bambu awet berasal dari satu perusahaan. Dalam menentukan harga produk bambu awet, pengrajin mempertimbangkan beberapa faktor: (1) spesies bambu, (2) panjang, (3) diameter dan (4) asal pelanggan (lihat Tabel 5). Pengrajin memberikan harga lebih rendah kepada orang-orang lokal (penduduk yang tinggal di desa yang sama). Produk sampingan biasanya diproduksi dari bagian bambu yang tidak dapat digunakan untuk membuat bambu awet. Produk sampingan yang berupa batang sisa baik yang belum diawetkan

maupun yang sudah diawetkan ini biasanya dijual kepada penduduk setempat. Panjang produk sampingan yang diperlukan biasanya sekitar 3-4 m. Harga untuk satu batang sisa yang belum diawetkan adalah Rp2.000 sampai dengan Rp2.500 sedangkan harga batang sisa yang sudah diawetkan adalah Rp4.000.

Kelompok pengrajin bambu awet

Kelompok pengrajin bambu awet merupakan bentuk jejaring sosial yang memfasilitasi dan mengatur bisnis bambu awet yang saat ini hanya ada satu di kabupaten Gunungkidul. Kelompok ini terdiri dari enam anggota aktif. Pemimpin kelompok menerima pesanan dan menegosiasikan harga. Kelompok pengrajin ini berfungsi untuk mengatur anggota dan memanfaatkan nilai-nilai sosial untuk mengikat anggota dalam mempertahankan bisnisnya.

Pada saat pendirian terdapat sepuluh anggota kelompok. Jumlah anggota kelompok ini tidak berkembang tetapi berkurang karena pada saat ini hanya terdapat enam anggota. Jumlah anggota kelompok kecil karena (1) anggota merasa bahwa sampai dengan saat ini mereka dapat menangani pesanan sehingga apabila terdapat lebih banyak anggota maka mereka akan mendapat lebih sedikit pendapatan dan (2) untuk menjaga kepastian bahan baku karena anggota kelompok tidak dapat menjual semua bambu kapan saja ketika mereka inginkan

karena mereka harus menyediakan batang-batang bambu sebagai persediaan pada saat mereka membutuhkan banyak pasokan bahan baku untuk memenuhi permintaan. Petani yang bukan anggota kelompok dan hanya memiliki beberapa rumpun bambu menyatakan mengalami kesulitan untuk tidak menjual semua bambu terutama dalam keadaan darurat keuangan. Sampai dengan saat ini, meskipun hanya terdapat enam anggota aktif dalam kelompok tetapi bisnis ini berjalan dengan lancar.

Petani bambu dalam bisnis bambu awet

Peran petani sangat penting dalam rantai nilai bambu awet. Petani lokal adalah pemasok utama bahan baku untuk industri ini terutama untuk menyediakan bambu apus dan bambu wulung. Pembeli tidak hanya kelompok pengrajin bambu awet, tetapi juga pengrajin kerajinan bambu lainnya, pemasok bahan bangunan, peternak ayam dan orang lain yang menggunakan bambu untuk bahan perumahan. Dalam bisnis bambu awet, pengrajin tidak membeli bambu secara berkala dan tidak ada kontrak di antara pembeli dan petani.

Harga bambu dipengaruhi oleh intensitas pemeliharaan rumpun bambu. Namun demikian, secara umum pasar menganggap bambu sebagai bahan yang murah dan oleh karena itu harganya relatif rendah. Sebagai contoh, bambu apus kualitas terbaik yang memiliki batang lurus dan diameter besar dapat mencapai harga Rp6.000 sampai dengan Rp9.000 per batang, tetapi sebagian besar berharga sekitar Rp6.000 sampai dengan Rp7.000 per batang. Pembeli cenderung menjadi penentu harga meskipun terjadi negosiasi harga. Sebagian besar (di atas 90%) petani tidak pernah menggunakan pupuk atau melakukan kegiatan pemeliharaan lainnya untuk rumpun bambu mereka karena meningkatkan biaya pemeliharaan. Rendahnya harga bambu secara langsung memengaruhi kegiatan pemeliharaan

rumpun bambu yang dilakukan oleh petani dan menyebabkan bambu bukan menjadi komoditas utama sebagai sumber pendapatan bagi petani. Tanaman pertanian tetap menjadi sumber utama pendapatan petani. Petani cenderung menanam padi di musim hujan (bagi mereka yang memiliki sawah) dan tanaman palawija (seperti kacang-kacangan, jagung, dan singkong) di musim kemarau. Tanaman palawija ditanam di lahan pertanian, sawah, dan bahkan di halaman. Mereka juga menanam tanaman kayu dengan menggunakan sistem wanatani. Bambu hanya ditanam di daerah marginal seperti lereng curam dan daerah tidak subur sebagai tanaman sela atau batas.

Kontribusi bisnis bambu awet untuk petani dan pengrajin

Petani menggunakan bambu untuk berbagai keperluan dalam kehidupan sehari-hari. Petani menggunakan tiang bambu untuk konstruksi atap, konstruksi untuk kandang ayam, dan kandang sapi. Mereka juga dapat menggunakan bambu untuk tiang bendera, yang menopang kabel dan pagar listrik. Di masa lalu, sebagian besar petani juga menggunakan limbah bambu untuk bahan bakar. Petani jarang mengkonsumsi atau menjual rebung karena mereka lebih suka membiarkan rebung tumbuh untuk persediaan bambu mereka. Secara umum, masyarakat setempat memanfaatkan bambu untuk keperluan praktis sehari-hari.

Penghasilan dari menjual bambu bersifat insidental dan hanya memberikan kontribusi yang sangat kecil bagi pendapatan petani. Harga jual bambu sekitar Rp4.000 sampai dengan Rp9.000 per batang tergantung pada panjang, kelurusan dan diameternya. Namun, pada umumnya harga berkisar antara Rp6.000 hingga Rp7.000 per batang. Pada rumpun bambu dewasa, petani dapat menjual hingga 25 batang per dua tahun per rumpun. Rumpun dapat

Tabel 6. Perkiraan keuntungan produk bambu awet (per buah) dengan metode penjualan per batang
Table 6. Estimated income from preserved bamboo (per piece) with selling method per pole

Harga per batang (R.)	Jumlah rumpun dipanen	Jumlah batang maksimal terjual/rumpun/tahun	Pemasukan dari penjualan bambu/thn (Rp)	Persentase terhadap batas garis kemiskinan (%)	Asumsi dan batasan
6.000 - 7.000	2-3	25	300.000 - 525.000	Level nasional: 7,5-13,1 Level provinsi: 7,7-13,5	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya tanam tidak dimasukkan dalam kalkulasi karena dilakukan sendiri • Aset produksi (peralatan) tidak dihitung dalam kalkulasi • Tidak ada biaya pupuk karena tidak dilakukan pemupukan • 25 batang merujuk pada sistem rotasi yang dipakai oleh kelompok pengrajin bambu awet • Rumpun telah dewasa (di atas 3 tahun) • Kalkulasi berlaku untuk bambu apus, jenis yang dominan di lokasi penelitian • Permintaan pasar dalam kondisi bagus • Rotasi panen bambu per 2 tahun diterapkan • Petani memiliki 4 -6 rumpun dewasa

Keterangan: Pendapatan minimal di atas garis kemiskinan perdesaan per bulan level nasional adalah Rp333.034. Pendapatan minimal di atas garis kemiskinan perdesaan per bulan level provinsi adalah Rp324.386.

Remarks: The minimum of monthly income of rural area above poverty line for the national level was Rp333,034. The minimum of monthly income of rural area above poverty line for the provincial level was Rp324,386.

dipanen secara berkala selama 120 tahun jika panen dilakukan setiap dua tahun (Kumar & Sastry 1999). Dalam studi ini, hanya sejumlah kecil petani (di bawah 2%) yang mengetahui tentang rotasi panen bambu yang ideal. Pada Tabel 6, dengan asumsi dan batasan yang dipakai, kontribusi bambu bagi pendapatan petani tergolong rendah. Bambu hanya memberikan kontribusi antara 7,7% sampai 13,5% terhadap pendapatan minimal di atas garis kemiskinan.

Bagi pengrajin, bambu awet hanya memberikan kontribusi pada penggunaan praktis sehari-hari. Bisnis ini memberi mereka penghasilan yang signifikan selama masih ada permintaan. Saat ini, pekerjaan sebagai pengrajin bambu awet masih bersifat insidental dan pekerjaan utama mereka adalah bertani. Walau mereka merasa bahwa pendapatan dari bambu awet cukup menguntungkan tetapi mereka sadar bahwa itu tidak dapat diandalkan karena ketidakpastian jumlah permintaan dan sangat bergantung pada perusahaan yang biasanya memesan

sekitar 500-1500 batang per tahun. Tabel 7 menunjukkan bahwa kelompok pengrajin mendapat keuntungan sekitar Rp3.100.000-6.100.000 untuk penjualan produk bambu tali dan Rp3.600.000-8.100.000 untuk produk bambu hitam. Jika mereka biasanya menyelesaikan pesanan ini dalam satu bulan maka keuntungannya dapat dianggap sebagai pendapatan bulanan untuk pengrajin, sehingga berkontribusi nyata terhadap pendapatan pengrajin selama satu bulan waktu produksi.

Meningkatnya produksi akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh pengrajin. Tabel 8 menggunakan perhitungan dari Tabel 7 untuk menjelaskan tiga skenario di mana kelompok pengrajin biasanya menerima satu hingga tiga pesanan dari perusahaan langganan. Pada skenario ini, bisnis ini memberikan kontribusi 13,2%-104% bagi pengrajin untuk mencapai pendapatan minimal di atas ambang garis kemiskinan (Badan Pusat Statistik 2020).

Tabel 7. Taksiran keuntungan per order 500 batang bambu
Table 7. Estimated profitability per order of 500 bamboo poles

Spesies bambu	Jumlah batang	Harga bambu (Rp)	Harga pengawet per batang (Rp)	Biaya trans portasi	Total biaya (Rp)	Omzet (Rp)			Keuntungan (Rp)		
						PP	PD	PL	PP	PD	PL
Bambu apus	500	6.000	6.800	500.000	6.900.000	10.500.000	11.500.000	13.000.000	3.100.000	4.100.000	5.500.000
		-	-	-	-	000	000	000	000	000	000
		7.000			7.400.000		12.000.000		3.600.000	5.100.000	6.100.000
Bambu wulung	500	6.000	6.800	500.000	6.900.000	11.000.000	12.000.000	14.000.000	3.600.000	4.600.000	6.600.000
		-	-	-	-	000	000	000	000	000	000
		7.000			7.400.000		15.000.000		4.100.000	5.100.000	8.100.000
							000	000	000	000	000

Keterangan: PP: pasar pedesaan, PD: pasar dalam negeri, PL: pasar luar negeri

Asumsi dan batasan:

1. Semua data berasal dari pengrajin yang diwawancarai dan telah diperiksa ulang dan divalidasi
2. Pendapatan sampingan dari batang kecil bagian atas tidak dihitung karena jumlah order per tahun tidak pasti dan jarang
3. Hanya untuk bambu berdiameter ≥ 6 cm
4. Biaya untuk tenaga kerja tidak dimasukkan dalam hitungan
5. Aset tidak dimasukkan dalam hitungan
6. Seluruh proses dikerjakan oleh kelompok pengrajin
7. Biaya pengawet didasarkan pada harga saat order terakhir
8. Harga boraks dan asam borat mengikuti keterangan pengrajin, yaitu Rp40.000/kg

Remarks: PP: local market, PD: domestic market, PL: foreign market

Assumptions and circumscriptions:

1. All data derived from craftsmen who were interviewed and have been rechecked and validated
2. The side income from upper small stems was not accounted because the number of annual order was uncertain and infrequently.
3. Only for bamboo with diameter ≥ 6 cm
4. Labor costs were not taken into account
5. Assets were not counted
6. The whole process was done by a group of craftsmen
7. The preservation cost was based on the price at the time of the last order
8. The price of borax and boric acid follows the craftsman's statement, i.e., IDR40,000/kg

Tabel 8. Keuntungan per tahun dari bambu awet (keuntungan dibagi rata untuk 6 anggota)

Table 8. Profit from durable bamboo per year (assuming equal distribution to six active group members)

Jumlah order	Total pendapatan minimal (Rp)	Total pendapatan maksimal (Rp)	Pendapatan minimal per anggota (Rp)	Pendapatan maksimal per anggota (Rp)	Persentase terhadap batas garis kemiskinan (%)
1	3.100.000	8.100.000	516.666	1.350.000	Level nasional:12,9-33,8 Level provinsi:13,2-34,7
2	6.200.000	16.200.000	1.033.333	2.700.000	Level nasional:25,8-67,6 Level provinsi:26,5-69,4
3	9.300.000	24.300.000	1.549.999	4.050.000	National level:38,7-101 DIY level:39,8-104

Keterangan: Pendapatan minimal di atas garis kemiskinan perdesaan per bulan level nasional adalah Rp333.034. Pendapatan minimal di atas garis kemiskinan perdesaan per bulan level provinsi adalah Rp324.386.

Remarks: The minimum of monthly income of rural area above poverty line for the national level was Rp333,034. The minimum of monthly income of rural area above poverty line for the provincial level was Rp324,386.

Upaya Peningkatan Pendapatan Petani dan Pengrajin Bambu

Industri bambu di perdesaan umumnya berbentuk UMKM (mis. Prasetya & Ma'ruf 2019). Demikian pula kegiatan bisnis berbasis bambu yang dijalankan di lokasi penelitian merupakan bentuk

usaha mikro-kecil-menengah. Dari hasil analisis, terlihat bahwa kontribusi dari usaha ini tidaklah besar meskipun di beberapa kondisi telah mampu mengentaskan para pelakunya dari garis kemiskinan. Latar belakang sosial-budaya membuat mereka bertahan dalam menjalankan bisnis bambu tersebut

meskipun kegiatan bisnis bambu ini terlihat kecil, tidak cukup menguntungkan, dan tidak menarik dalam pandangan masyarakat luas. Namun demikian, poin inilah yang menegaskan bahwa UMKM merupakan bentuk usaha yang lebih tahan terhadap terpaan ekonomi dan mampu menjadi tulang punggung perekonomian disaat yang sulit (Abdillah et al. 2017).

Pendekatan *Blue Ocean Strategy* (BOS) (Mauborgne & Kim 2007) yang menawarkan konsep *Create-Remove-Rise-Reduce* dan dikombinasikan dengan pendekatan *sustainable livelihood analysis* (SLA) (DfID 1999) dapat diadopsi dalam memformulasikan rekomendasi bagi pengembangan bisnis bambu pada lokasi studi. Kombinasi dari dua pendekatan tersebut dapat membantu dalam menyajikan rekomendasi yang lebih sistematis dan mendasar.

Hasil SLA menunjukkan bahwa:

- (1) Aset sumberdaya manusia pengrajin memiliki ketrampilan yang tinggi dan mampu bersaing dalam membuat produk yang berkualitas. Kapasitas sumberdaya manusia juga mendapatkan dukungan pelatihan dari instansi Pemerintah Daerah terkait dalam inovasi produk. Inovasi produk banyak direkomendasikan oleh penelitian sebelumnya (mis. Abdillah et al. 2017).
- (2) Aset sosial terlihat dari adanya nilai-nilai sosial yang masih kuat terutama masyarakat perdesaan. Ini dapat menjadi nilai positif dalam pengembangan aksi komunal berbasis kelompok.
- (3) Aset finansial yang dimiliki oleh petani dan pengrajin belum cukup kuat tetapi masih terbuka kesempatan untuk mendapat bantuan finansial dari lembaga perbankan. Keterbatasan ini yang menjadikan para pengrajin cenderung tidak melakukan penyetokan barang dan tidak melakukan inovasi produk yang belum tentu terserap pasar dalam waktu singkat.

(4) Aset alam saat ini cenderung mengalami penurunan kualitas karena semakin berkurangnya jumlah rumpun bambu yang sehat.

(5) Aset fisik cukup mengalami kendala dikarenakan lokasi yang di perdesaan sangat jauh dari pusat ekonomi. Pusat ekonomi yang ada saat ini hanyalah pasar tradisional. Inovasi model bisnis dan model penjualan secara *e-commerce* perlu diperkenalkan (mis. Euchner & Ganguly 2014; Cidhy et al. 2016; Marco et al. 2017).

Temuan berdasarkan pendekatan yang diperkenalkan oleh DFID ini mengerucutkan pada beberapa masukan bagaimana BOS diimplementasikan. Hal yang perlu dikreasikan (*create*) adalah pengenalan model promosi dan penjualan secara online (*e-commerce*). Kemajuan teknologi saat ini sebaiknya digunakan sebagai lompatan untuk meningkatkan pangsa pasar. Kemampuan atau penguasaan teknik pembuatan produk baru (*diversifikasi*) perlu untuk terus dikembangkan (*rise*), baik secara mandiri atau dengan dukungan pihak luar. Hal yang perlu dikurangi (*reduce*) adalah ketergantungan pada satu pembeli. Hal ini terutama terjadi pada produk bambu awet. Ketergantungan ini dapat merugikan pengrajin karena harga akan ditentukan oleh pembeli. Untuk hal yang perlu dihilangkan (*remove*) sejauh ini tidak ada.

Rekomendasi Kebijakan Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Gunungkidul

Pemerintah daerah memiliki kesempatan untuk melakukan pengembangan UMKM melalui piranti kebijakan pembangunannya. Terlebih dalam situasi pandemi Covid-19 saat ini, bantuan pemerintah untuk sektor usaha produktif perlu untuk dialokasikan (Theodora 2021). Latar belakang untuk mengembangkan UMKM bambu agar menjadi lebih

mampu berkontribusi bagi sumber pendapatan warga telah memiliki dasar yang kuat, yakni Keputusan Bupati Gunungkidul No. 297 tahun 2014 yang menempatkan bambu sebagai HHBK unggulan.

Dari sisi pengrajin, permasalahan yang umum dialami oleh UMKM adalah terbatasnya akses pemasaran. Keterbatasan ini dapat diurai oleh Pemerintah Daerah melalui dua pendekatan. Pertama, penguatan kelembagaan pengrajin. Kelembagaan yang saat ini sudah terbentuk akan menjadi lebih kuat bila diberi pengetahuan akan model promosi dan penjualan *e-commerce*. Kedua, fasilitasi pameran (*trade show*) bagi para pengrajin. Pameran menciptakan lingkungan yang unik yang mampu menjadi wadah pemasaran yang luas dan pameran merupakan alat pemasaran yang penting (sebagai *shop window*) karena memungkinkan penjual untuk mendapatkan pasar potensial yang besar termasuk menstimulasi investasi luar negeri (Situma 2012).

Berdasarkan pengalaman pengrajin yang pernah mendapat fasilitasi pameran, pameran merupakan ajang yang sangat ditunggu karena (1) mendapatkan pelanggan baru, (2) mendapat jejaring bisnis yang baru, dan (3) mendapat keuntungan yang besar karena standar harga barang di pameran yang tinggi. Perhatian terhadap aspek psikologi petani juga penting karena pada akhirnya akan memengaruhi performa kerja (Deci & Ryan 2014). Pekerjaan yang memotivasi akan meningkatkan kreatifitas, ketekunan, dan produktifitas (Ganta 2014).

Pemerintah Daerah juga perlu untuk melakukan perbaikan terhadap aset rumpun bambu. Peningkatan kapasitas penyuluh dalam budidaya bambu dan pemeliharaan rumpun adalah hal yang pertama sebaiknya dilakukan. Setelahnya, ilmu tersebut dibagikan pada kelompok tani dan petani. Kemampuan petani untuk dapat mengimbangi perkembangan permintaan bambu dari UMKM perlu

disinergikan agar para petani juga mendapat manfaat dari berkembangnya UMKM bambu di Gunungkidul.

Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji kontribusi bambu sebagai bahan baku bagi petani dan sebagai produk bambu bagi pengrajin, dari perspektif pemanfaatan langsung dan pendapatan. Produk bambu tidak banyak digunakan oleh produsen tetapi mayoritas diproduksi untuk dijual.

Keuntungan dari produk bambu berkontribusi signifikan terhadap pengrajin, terutama untuk produk peralatan dapur. Saat ini, peralatan dapur dan bambu awet dapat berkontribusi masing-masing sekitar 152%-472% dan 13,2%-104% terhadap ambang batas pendapatan di atas garis kemiskinan. Untuk pengrajin produk peralatan dapur, bisnis bambu mereka merupakan bagian integral dari mata pencaharian mereka. Sementara pada produk bambu awet kontribusi ini masih bersifat insidental.

Kontribusi bambu bagi pendapatan petani sangat kecil. Perdagangan bambu untuk peralatan dapur memiliki kontribusi ekonomi terkecil bagi petani, sekitar 6,4%-8,9% dari batas pendapatan garis kemiskinan dan produk bambu awet sekitar 7,7%-13,5%. Kontribusi bambu pada pendapatan petani tetap rendah karena permintaan tidak berkelanjutan dan harganya relatif rendah.

Dapat disimpulkan bahwa pada dua rantai produk bambu di Gunungkidul, petani bambu adalah aktor yang mendapat keuntungan lebih sedikit dibandingkan dengan pengrajin. Hal ini dapat menjadi titik tolak untuk dimulainya pengembangan rantai nilai bambu terutama yang menysasar para aktor di hulu.

Pemerintah Daerah memiliki kemampuan untuk memulai pengembangan rantai nilai bambu ini. Upaya fasilitasi dalam bidang promosi dan penjualan dapat dilakukan untuk membantu mengatasi

masalah terbatasnya pasar. Fasilitasi dalam hal peningkatan kapasitas petani dalam pengelolaan rumpun bambu dapat mengatasi berkurangnya pasokan batang bambu berkualitas dan menjadi langkah antisipatif apabila kelak UMKM bambu mengalami perkembangan.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Australia Awards, ICRAF, dan FORDA atas pendanaannya. Peneliti juga ingin menyampaikan penghargaan kepada semua responden dan pejabat pemerintah di Kabupaten Gunungkidul dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta atas bantuan dan dukungan mereka.

Daftar Pustaka

- Abdillah M, Hakim R, Damiri D, Zahra F. 2017. Business strategy analysis on SMEs bamboo crafts in Bandung City. *Jurnal AdBispreneur* 2(3):227-242.
- Alpharesy MA, Anna Z, Yustiati A. 2012. Analisis pendapatan dan pola pengeluaran rumah tangga nelayan buruh di wilayah pesisir Kampak Kabupaten Bangka Barat. *Jurnal Perikanan Kelautan* 3(1).
- Aryani EE. 2014. Analisis usaha industri anyaman bambu di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo Tahun 2013. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Kemiskinan dan ketimpangan. <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html> Diakses 17 Februari 2021.
- Benton A. 2014. INBAR Working Paper No. 76 - Greening Red Earth-Restoring landscapes, rebuilding lives.
- Buckingham K, Jepson P, Wu L, Rao IR, Jiang S, Liese W, Fu M. 2011. The potential of bamboo is constrained by outmoded policy frames. *Ambio* 40(5):544-548.
- Cidhy DATK, Baga LM, Djohar S. 2016. Pariwisata kreatif dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis bambu dalam pengembangan model bisnis CV Suratin Bamboo. *Jurnal Manajemen & Agribisnis* 13(3):227-227.
- Collins R, Dent B, Bonney L. 2015. A Guide to value-chain analysis and development for overseas development assistance projects.
- Deci EL, Ryan RM. 2014. The importance of universal psychological needs for understanding motivation in the workplace.
- Denzin NK. 2017. *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*: Transaction publishers.
- DFID U. 1999. Sustainable livelihoods guidance sheets. London: DFID 445.
- Dinas Koperasi Perindustrian Perdagangan Energi dan Sumberdaya Mineral Kabupaten Gunungkidul. 2014. Profil UKM di Gunungkidul. Wonosari: Dinas Koperasi Perindustrian Perdagangan Energi dan Sumberdaya Mineral Kabupaten Gunungkidul.
- Euchner J, Ganguly A. 2014. Business model innovation in practice. *Research-Technology Management*, 57(6):33-39.
- Faße A, Grote U, Winter E. 2009. Value chain analysis methodologies in the context of environment and trade research. University of Hannover, Germany.
- Fusch PI, Ness LR. 2015. Are we there yet? Data saturation in qualitative research. *The qualitative report* 20(9):1408.
- Ganta VC. 2014. Motivation in the workplace to improve the employee performance. *International Journal of Engineering Technology, Management and Applied Sciences* 2(6):221-230.
- Guest G, Bunce A, Johnson L. 2006. How many interviews are enough? An experiment with data saturation and variability. *Field methods* 18(1):59-82.
- Jamatia S. 2012. Livelihood of the Bamboo base: Challenges and Opportunities. Paper presented at the Proceedings of 54th Society of Wood Science and Technology conference on sustainable development of wood and biomass in our new global economy, Beijing China: International Bamboo and Rattan.
- Johnson TP. 2014. Snowball sampling: introduction. Wiley StatsRef: Statistics Reference Online.
- Kibwage JK, Netondo GW, Odondo AJ, Momanyi GM, Awadh AH, Magati PO. 2014. Diversification of household livelihood strategies for tobacco smallholder farmers: a case study of introducing bamboo in South Nyanza region, Kenya.
- Kumar A, Sastry CB. 1999. The international network for bamboo and rattan. UNASYLVA-FAO 48-53.
- Lawless HT, Heymann H. 2010. *Descriptive analysis Sensory evaluation of food*. Springer.
- Marco R, Ningrum P, Tyas B. 2017. Analisis sistem informasi e-marketplace pada usaha kecil menengah (UKM) kerajinan bambu Dusun Brajan. *Data Manajemen dan Teknologi Informasi* 18(2):48-53.
- Mauborgne R, Kim WC. 2007. *Blue ocean strategy*: Gildan Media.
- Mekonnen Z, Worku A, Yohannes T, Alebachew M, Kassa H. 2014. Bamboo Resources in Ethiopia: Their value chain and contribution to livelihoods. *Ethnobotany Research and Applications* 12:511-524.
- Mulya AN. 2017. Pengembangan desain produk anyam bambu di Desa Sukolilo Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan. *Jurnal Seni Rupa* 5(02).
- Noy C. 2008. Sampling knowledge: The hermeneutics of snowball sampling in qualitative research. *International Journal of Social Research Methodology* 11(4):327-344.
- Prasetya IA, Ma'ruf MF. 2019. Pemberdayaan masyarakat kampung bambu (Studi pada unit UMKM binaan anyaman bambu di Desa Seketi Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo). *Publika* 7(3).
- Purnomo RA. 2016. *Ekonomi kreatif pilar pembangunan Indonesia*: Ziyad Visi Media.
- Saragih JIH. 2019. Industri keranjang bambu di Desa Sirpang Dalig Raya Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun (1960-2010).
- Setiadi A, Ekowati T. 2017. Kontribusi usahatani bunga krisan terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Agrisociconomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 1(1):26-33.

- Situma S. 2012. The effectiveness of trade shows and exhibitions as organizational marketing tool (Analysis of selected companies in Mombasa). *International Journal of Business and Social Science* 3(22):219-230.
- Soekartawi. 2002. Analisis usaha tani. Jakarta: UI Press.
- Theodora A. 2021. Optimalkan dukungan bagi UMKM, Kompas. 17 Februari 2021.
- Tongco MDC. 2007. Purposive sampling as a tool for informant selection. *Ethnobotany Research and Applications* 5:147-158.
- Yuniati D, Khotimah H. 2016. Kearifan lokal dan praktik pengelolaan hutan bambu pada masyarakat Bali. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 13(1):63-72.